

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputihan yang disebabkan oleh infeksi *Candida albicans* mengalami peningkatan secara global, penyakit ini dikenal dengan kandidiasis vaginalis, merupakan salah satu penyakit infeksi saluran reproduksi yang sering terjadi pada kehamilan. Kandidiasis vaginalis menginfeksi daerah mukosa vagina dan atau vulva.^{1,2}

Pada kehamilan, kandidiasis vagina sering terjadi karena adanya perubahan pH dan kadar gula dalam cairan vagina serta peningkatan kadar estrogen selama kehamilan menghasilkan lebih banyak glikogen dalam vagina yang menyediakan sumber karbon yang baik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan *Candida* serta lebih memudahkannya menempel pada vagina.^{2,3}

Menurut hasil penelitian Khushbu Yadav tahun 2016 “Prevalence of Vulvovaginal Candidiasis in Pregnancy” di Nepal mengatakan insiden kandidiasis pada wanita hamil meningkat dua kali lipat, terutama pada usia 20-25 tahun khususnya pada trimester kedua. Studi ini juga menyimpulkan insiden kandidiasis vulvovaginal yang lebih tinggi pada wanita hamil yang memiliki gejala kandidiasis vulvovaginalis, yang buta huruf dan tidak bekerja.^{4,5}

Candida harus dianggap sebagai pathogen berbahaya pada awal kehamilan. Kandidiasis vulvovaginalis merupakan penyebab penting morbiditas dalam kehamilan, karena dapat menyebabkan abortus, korioamnionitis, persalinan preterm, dan penekanan system kekebalan tubuh. Gejala klinis dari kandidiasis vaginalis yaitu duh tubuh vagina berwarna putih kental seperti keju bergumpal, disertai rasa gatal, rasa panas pada daerah vagina, dyspareunia dan dysuria. Diagnosis dini kandidiasis pada ibu hamil dilakukan pada saat pemeriksaan antenatal rutin, skrining dan pengobatan diupayakan untuk mencegah terjadinya komplikasi pada ibu dan janin.^{6,7}

Menurut WHO, prevalensi masalah kesehatan reproduksi pada wanita sudah mencapai 33% dari semua jenis penyakit. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling sering terjadi di kalangan wanita adalah keputihan /

leukorea/ fluor albus. Di Indonesia sendiri didapatkan data 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam seumur hidup dan 45% sisanya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih dalam seumur hidup. Dari hasil penelitian Wiknjastro tahun 2008, sebanyak 42,9% yang mengalami keputihan adalah ibu hamil, insidensi kandidiasis hampir dua kali lipat pada wanita hamil khususnya pada trimester ketiga dibandingkan dengan wanita yang tidak hamil.⁵

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputihan yaitu kehamilan. Kehamilan pada umumnya dianggap sebagai kondisi immunosupresi. Kondisi dimana terjadinya perubahan terhadap respon imun yang mengakibatkan kemampuan ibu menurun dalam melawan infeksi. Infeksi *candida* menimbulkan perubahan pada pH dan kadar gula dalam vagina. Selama kehamilan terjadi peningkatan kedua hormon yaitu progesterone dan esterogen. Efek dari esterogen ini membuat sel epitel vagina tidak mampu menghambat pertumbuhan *candida albicans* dan juga menurunkan immunoglobulin pada secret vagina. Hal ini mendukung untuk terjadinya kolonisasi dari *candida albicans*. Esterogen yang meningkat selama kehamilan menyebabkan produksi glikogen lebih banyak pada vagina. Hal ini memberikan efek langsung pada sel ragi mengakibatkan pertumbuhan *candida albicans* lebih cepat dan lengket pada dinding vagina.^{8,9,10}

Sesuai teori dikatakan bahwa kita perlu mengetahui riwayat keputihan pada kehamilan sebelumnya apakah kehamilan berakhir dengan keguguran atau dengan persalinan, apakah persalinannya cukup bulan atau tidak. Keputihan pada ibu hamil menyebabkan terjadinya penyebaran infeksi ke bagian atas saluran reproduksi melalui diseminasi hematogen. Bayi yang lahir dari ibu yang terinfeksi *candida albicans* dapat terkontaminasi dari cairan amnion atau lewat jalan lahir. Komplikasi keputihan berupa prematuritas, abortus, Chorioamnionitis, infeksi langsung pada bayi^{10,11,12}

Komplikasi keputihan yang disebabkan oleh infeksi *candida albicans* yang bisa menyebabkan pecahnya selaput ketuban sebelum waktunya, hal ini akan mengakibatkan terjadinya infeksi pada janin dan ibunya. Ketubah pecah

dini dihubungkan dengan kelahiran preterm, dimana akan mempengaruhi 5-18% kelahiran bayi prematur di dunia. Adanya infeksi intra uterin meningkatkan angka persalinan preterm sebesar 40%. Kelahiran preterm membahayakan untuk janin karena janin bisa mengalami gangguan perkembangan bahkan janin bisa meninggal.^{13,14}

Berbagai regimen pengobatan yang digunakan selama lebih kurang 3 hari dapat dilakukan untuk menanggulangi keputihan, namun seiring banyaknya penggunaan antibiotik, antifungi maka semakin besar tingkat kemungkinan terjadinya efek samping, dan resistensi obat. Perubahan epidemiologi infeksi oleh jamur *candida albicans* salah satunya disebabkan karena menurunnya sensitifitas *candida albicans* terhadap agen anti fungi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanguinetti dan posteraro tahun 2015 menemukan fluconazole yang sering digunakan sebagai antifungi telah resisten terhadap *candida albicans*, serta penggunaan flukonazol dalam kehamilan meningkatkan risiko terhadap janin berupa kelainan kongenital antara lain kraniosinostosis, bibir sumbing, limb reduction defect, polidaktili, sindaktili. Penelitian lain yang dilakukan oleh Salehei et al tahun 2012 menunjukkan 43 isolat *candida albicans* yang diisolasi dari sampel vagina telah resisten terhadap anti fungi flukonazol dan econazole. Bahkan hal ini telah ditunjukkan dari tahun 2006 melalui penelitian Cernika dan subik menemukan dari 22 isolat *candida albicans* resisten terhadap fluconazole, 12 isolat menunjukkan resistensi terhadap itraconazole dan 15 terhadap voriconazole.^{15,16,17}

Untuk penatalaksanaan infeksi *candida albicans* dalam kehamilan lebih sulit karena melemahnya respon klinis dan sering terjadi rekurensi. Penggunaan antifungal topical cukup efektif bila digunakan dalam jangka Panjang (1-2 minggu), namun obat anti fungal ini juga memberikan dampak negatif terhadap janin salah satunya terjadi kerusakan ginjal. Oleh karena itu di perlukan strategi lain untuk membantu mengatasi penyakit ini, salah satunya dengan menggunakan obat berbahan alami yang efektif untuk pengobatan infeksi *candida albicans* yaitu Virgin Coconut Oil.^{20,21}

Minyak kelapa murni (VCO) mengandung asam lemak yang dapat berfungsi sebagai antijamur. Asam lemak yang terkandung didalam *virgin*

coconut oil terdiri dari asam kaproat, asam oktanoat, asam siklopropanapentanoat, asam laurat, asam miristat, asam palmitat, asam oleat, dan asam stearate. Hasil uji antijamur yang dilakukan oleh Arina novila tahun 2017 di Bandung dengan metode Kirby Bauer *virgin coconut oil* terhadap *candida albicans* menunjukkan pada konsentrasi 7.5% dapat menghambat pertumbuhan jamur *candida albicans*, nilai ini sebanding dengan nystatin 195 unit.^{22,23}

Peran *virgin coconut oil* sebagai antijamur merupakan efek dari asam lemak yang terkandung didalamnya. Asam lemak ini dapat digunakan untuk mengganti senyawa kimia, karena kemampuannya menghambat jamur tanpa ada efek pada organisme inang. Asam lemak didalam *virgin coconut oil* bekerja langsung pada membrane jamur sehingga mencegah terjadinya resistensi dan memperpendek umur hidup jamur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhannuddin dan tim di Denpasar tahun 2017 menunjukkan bahwa *virgin coconut oil* mampu menghambat pertumbuhan *candida albicans* yang diisolasi dari sampel swab vagina. *Virgin coconut oil* pada konsentrasi 90 % menunjukkan daya hambat paling tinggi dibandingkan konsentrasi lain, yaitu sebesar 24 mm.^{24,25, 26}

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat Pengaruh Penggunaan *Virgin Coconut Oil* Dalam Penatalaksanaan Keputihan Yang Disebabkan Oleh Infeksi *Candida Albicans* Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *virgin coconut oil* secara oral dan tipikal untuk mengatasi keputihan yang disebabkan oleh infeksi *candida albicans* pada ibu hamil.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Diketahui rerata jumlah koloni *candida albicans* sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok control pada ibu hamil

1.3.2.2. Diketahui perbedaan jumlah koloni *candida albicans* pada ibu hamil antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap Penggunaan *Virgin coconut oil* (VCO)

1.3.2.3. Diketahui pengaruh penggunaan *virgin coconut oil* pada keputihan yang disebabkan oleh infeksi *candida albicans* pada ibu hamil.

1.3 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Keilmuan

Menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan pemberian VCO dengan menurunnya keputihan yang disebabkan oleh infeksi *candida albicans* pada ibu hamil.

1.4.2 Untuk Pelayanan

Meningkatkan pelayanan obstetrik dengan adanya bantuan *virgin coconut oil* dalam tatalaksana keputihan yang disebabkan oleh infeksi *candida albicans* pada ibu hamil sehingga diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penanganan infeksi *candida albicans*.

1.4.3 Untuk Penelitian

Menggugah minat para peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai cara kerja, manfaat, dan efektivitas *virgin coconut oil* sebagai terapi keputihan pada ibu hamil sehingga diharapkan dapat menjadi protokol dalam penanganan fluor albus karena infeksi *candida albicans*.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

- 7.1.1 Diketahui rata-rata jumlah koloni *candida albicans* sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok control pada ibu hamil yaitu kelompok intervensi 113-178 / 92-150 dan kelompok kontrol 82-110 / 87-131 di Rumah Sakit Jejaring di Kota Padang Tahun 2020.
- 7.1.2 Diketahui perbedaan jumlah koloni *candida albicans* pada ibu hamil antara kelompok intervensi dan kelompok control terhadap penggunaan *virgin coconut oil* yaitu kelompok intervensi 1-18 dan kelompok control 19-36 di Rumah Sakit Jejaring di Kota Padang Tahun 2020.
- 7.1.3 Diketahui pengaruh penggunaan *virgin coconut oil* pada keputihan yang disebabkan oleh infeksi *candida albicans* pada ibu hamil dengan *P-value* 0,047 ($P < 0,05$) hasil analisis secara statistic menggunakan uji *independent t-test*.

7.2. Saran

7.2.1. Melakukan Analisa molekular terhadap spesies jamur dan bakteri yang ada pada pasien di RSUP. Dr. Mjamil Padang, hingga didapatkan spesies baru yang menjadi penyebab keputihan pada ibu hamil dan dapat menjadikan VCO sebagai salah satu pengobatannya.

7.2.2. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan pemeriksaan zona hambat untuk menilai persentase kandungan dari VCO agar dapat digunakan sebagai pilihan alternatif pengobatan dalam penatalaksanaan keputihan pada ibu hamil.

7.2.3. Menjadikan VCO sebagai obat tradisional dalam membantu mengatasi masalah keputihan pada ibu hamil yang di sebabkan oleh infeksi *Candida Albicans*.



